

Perempuan dan Karir (Telaah *Teori Trait And Factor* dalam Pengembangan Karir dan Pengambilan Keputusan)

Ani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan

Email: anistain85@gmail.com

Abstract: *Woman is a figure who often get second class predicate, because deemed not have ability as men. Women are deemed incompetent in their career because of their basic nature. While career is the right of every individual is no exception women, and this does not violate the principle of the creation of women. The direction of women's career development should be tailored to the nature and character of women who are known to be feminine. One of the career development and decision-making efforts is through a career counseling service with Trait and Factor approach carried by Frank Parson. This effort is done so that women can still work in accordance with the nature and nature of the basic that has, so it can complement the role of men.*

Keywords: Women, Career, Trait and Factor

Abstrak: *Perempuan adalah sosok yang sering mendapatkan predikat second class, karena dianggap tidak memiliki kecakapan sebagaimana kaum laki-laki. Perempuan dianggap tidak cakap dalam berkarir karena sifat dasar yang dimilikinya. Padahal karir adalah hak setiap individu tidak terkecuali perempuan, dan hal ini tidak melanggar prinsip penciptaan perempuan. Arah pengembangan karir perempuan hendaknya disesuaikan dengan sifat dan watak perempuan yang dikenal feminim. Salah satu upaya pengembangan karir dan pengambilan keputusan adalah melalui layanan bimbingan karir dengan pendekatan Trait and Factor yang diusung oleh Frank Parson. Upaya ini dilakukan agar perempuan tetap dapat berkarir sesuai dengan sifat dan watak dasar yang dimilikinya, sehingga dapat melengkapi peran laki-laki.*

Kata Kunci : Perempuan, Karir, Trait and Factor

1. Pendahuluan

Perempuan merupakan sosok yang penuh dengan keunikan, baik dari sisi penciptaan, kondisi fisiologi, Psikologi, seksual dan juga karir. Keunikan perempuan menjadikannya berada pada posisi dilematis terkait dengan tugas dan perannya dalam keluarga dan masyarakat. Ada sejumlah dogma seputar diri perempuan yang tetap menarik untuk dicermati, bahkan diskursus tentang perempuan yang tidak ada habisnya untuk dibicarakan (Zulkarnaini Abdullah, 2003: 13). Dogma yang ditujukan kepada perempuan mayoritas cenderung menyudutkan kaum perempuan, dibandingkan dengan kaum adam. Eksistensi perempuan dipertanyakan karena adanya sejumlah perbedaan yang ditunjukkan secara eksplisit antara perempuan dan laki-laki dilihat dari faktor biologis.

Perbedaan faktor biologis berpengaruh terhadap perkembangan sifat antara keduanya. Perbedaan yang diakibatkan oleh faktor biologis antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya disebabkan oleh perbedaan komposisi kromosom antara keduanya. Embrio laki-laki pada masa konsepsi tersusun atas kromosom X dari sel telur berpadu dengan yang lain yaitu Y, yang berarti XY. Kromosom Y membawa sifat-sifat kelelakian sedangkan kromosom X membawa sifat-sifat perempuan. Sementara perempuan tersusun atas kromosom X saja tanpa ada kromosom lain (Save Dagon, 1992: 6). Dilihat dari susunan kromosom, laki-laki memiliki komposisi yang lengkap yaitu kromosom X maupun Y. Hal ini seringkali menjadikan perbedaan stigma negatif terhadap kaum perempuan. Perbedaan komposisi kromosom pada laki-laki dan perempuan berkorelasi terhadap arah karir keduanya.

Laki-laki karena tersusun atas kromosom yang lengkap maka dianggap memiliki kecakapan dalam berbagai bidang, sehingga tidak jarang banyak kita

jumpai laki-laki mendominasi berbagai jenis pekerjaan seperti guru, dokter, insinyur bahkan chief yang seringkali diidentikkan dengan pekerjaan bagi kaum perempuan. Begitu pula sebaliknya, perempuan seringkali tidak dapat menempati pekerjaan tertentu karena dianggap tidak cakap dan kompeten dalam bidang karir yang tidak sesuai dengan sifat dasar perempuan yang feminim seperti politikus, hakim, sopir, mekanik, montir dan lain sebagainya. Perempuan lebih diperuntukkan menduduki peranan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Bahkan budaya patriarki menyerahkan seluruh pekerjaan rumah tangga pada kaum perempuan tanpa melibatkan kaum laki-laki.

Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex* seperti juga sering disebut sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan (Irwan Abdullah, 1997: 3). Dikotomi *nature* dan *culture* telah digunakan untuk menunjukkan pemisahan dan stratifikasi antara laki-laki dan perempuan (Carol, 1994) dimana yang satu memiliki status lebih rendah dari yang lain. Perempuan dipandang sebagai pelaku peran domestik bukan peran publik yang diidentikkan dengan kaum laki-laki. Dikotomi domestik-publik, yang menyatakan bahwa perempuan terpenjara dalam bidang domestik, sementara laki-laki dengan bebas terlibat dalam bidang politik merupakan tanda dari struktur sosial yang timpang. Kondisi ini sesungguhnya kurang sejalan dengan prinsip penciptaan manusia baik laki-laki maupun perempuan, dimana setiap orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan dalam batasan-batasan tertentu.

Islam memandang laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama tanpa adanya perbedaan. Persamaan yang dimaksud adalah ketakwaan. Ketakwaan itu termanifestasikan dalam setiap aktivitas baik dalam pendidikan, pekerjaan,

tanggung jawab maupun peran sosial. Setidaknya persamaan inilah yang menjadi alasan RA Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita. Sesungguhnya emansipasi yang sebenarnya adalah bentuk pemberian hak kepada wanita untuk mengembangkan diri dan kemahiran profesional agar bisa bergandeng bahu dengan lelaki dalam pembangunan negara. Pengembangan potensi diri perempuan hendaknya juga disesuaikan dengan kodrat dan sifat dasar perempuan yang feminis serta fungsi “kerahiman” yang tidak dapat digantikan oleh kaum laki-laki. Perempuan memiliki hak yang sama dalam pengembangan karir sesuai dengan batasan yang dimilikinya sebagai perempuan. Dengan memperhatikan berbagai faktor penting dalam pengembangan karir perempuan, dimaksudkan agar kaum perempuan dapat menjadi pelengkap kaum laki-laki sehingga dapat berdampingan mencapai kesuksesan.

Faktor penentu kesuksesan karir seseorang bukanlah semata karena nasib, melainkan usaha (Ahmad Tohardi, 2002: 279). Usaha yang dimaksudkan adalah kerja keras sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Namun seringkali seseorang sulit menemukan potensi yang dimilikinya sendiri. Setiap individu membutuhkan suatu bantuan dalam mengembangkan arah karir (*carrer development*) dan pengambilan keputusan yang tepat. Tepat baik secara sifat-sifat yang dimilikinya, passion yang dikehendaknya, serta kenyamanan Psikologis. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk menentukan arah pengembangan karir perempuan yaitu melalui layanan Bimbingan dan Konseling Karir. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2007) konseling karir dimaksudkan sebagai bantuan layanan yang diberikan kepada individu untuk memilih, menyiapkan, menyesuaikan dan menetapkan dirinya dalam pekerjaan yang sesuai, serta memperoleh kebahagiaan daripadanya.

Penulis disini akan menguraikan lebih detail tentang arah pengembangan karir perempuan, mengingat kaum perempuan sering mendapat pandangan miring terkait dengan pengembangan karirnya. Dengan memperhatikan berbagai sifat dan faktor terkait dengan pemahaman yang benar, maka tidak mustahil kaum perempuan dapat menentukan arah karir dan pengambilan keputusan yang tepat terkait dengan karirnya di masa depan. Hal ini penting karena pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan minat, bakat, sifat dan kompetensinya akan berdampak positif terhadap semangat dan kepuasan Psikologis khususnya bagi kaum perempuan yang sering mengalami kondisi dilematis dalam karirnya.

Konsep Dasar Karir

Karir berasal dari bahasa Belanda *carriere* yang berarti perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan (Hartono, 2005). Karir juga bermakna pekerjaan, profesi (Hornby, 1957). Menurut Gibson (2011) karir yaitu total pengalaman kerja seseorang di dalam kategori pekerjaan umum. Surya (1988) menegaskan bahwa karir erat kaitannya dengan pekerjaan tetapi mempunyai makna yang lebih luas daripada pekerjaan. Karir dapat dicapai melalui pekerjaan yang direncanakan dan dikembangkan secara optimal, tetapi pekerjaan tidak selamanya dapat menunjang pencapaian karir. Dengan demikian pekerjaan merupakan tahapan penting dalam perkembangan karir. Sementara itu, perkembangan karir sendiri memerlukan proses panjang dan berlangsung lama serta dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan.

Karir dan pekerjaan memiliki keterkaitan namun secara spesifik karir memiliki sifat-sifat yang berbeda dari pekerjaan. Diantara sifat karir *pertama* adalah unik, tergantung dengan potensi diri, bakat dan minat. *Kedua*, dinamis yaitu memiliki sifat terus berkembang secara berkesinambungan seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan yang ingin dicapai pada suatu masyarakat.

Ketiga yaitu terbuka yang berarti setiap orang berhak dan tanpa ada halangan dapat memasuki sebuah karir. Dengan demikian karir tidak semata-mata pekerjaan yang dijalani oleh seseorang yang sudah bekerja, melainkan adanya kecintaan dan panggilan hidup terhadap pekerjaan yang dijalannya.

Hakekat mendasar dari pengembangan karir adalah aktualisasi diri. Senada dengan teori kebutuhan Abraham Maslow (Siti Sundari, 2009: 78) bahwa kebutuhan yang paling puncak dan paripurna dari setiap individu adalah aktualisasi diri. Individu membutuhkan aktualisasi diri untuk menunjukkan bahwa dirinya ada, dan memberi manfaat untuk sesama sehingga keberadaan dirinya diakui secara sosial. Hakekat lain pentingnya pengembangan karir adalah pilihan hidup. Karir merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang. Hal ini disebabkan karena karir tidak dapat dilepaskan dari bakat, minat dan ketertarikan seseorang. Tentu hal lain yang tak kalah pentingnya adalah kompetensi yang dimiliki individu tersebut tidak terkecuali perempuan. Karena karir merupakan pilihan hidup, maka tentunya hal ini akan mewarnai perjalanan hidup individu yang bersangkutan. Tidak heran jika banyak yang beranggapan bahwa karir sudah menjadi panggilan jiwa seseorang untuk dapat berkarya sebagai perwujudan rasa syukur atas potensi yang diberikan Tuhan dalam dirinya.

Pengembangan karir penting dilakukan oleh individu mengingat manusia memiliki berbagai kebutuhan yang menuntut prioritas pemenuhan, yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Pemenuhan kebutuhan manusia dipengaruhi oleh tuntutan masyarakat, artinya semakin tinggi tuntutan masyarakat maka semakin mendesak pula kebutuhan manusia akan pengembangan karirnya. Pengembangan karir juga penting dilakukan untuk mendapatkan kepuasan Psikologis, karena bekerja dan berkarir merupakan panggilan hidup yang akan

membawa pada terpenuhinya kebutuhan Psikologis (Dewa Ketut Sukardi, 2010)

Pengembangan karir yang baik tak bisa dilepaskan dari adanya sebuah perencanaan karir. Sitohang (2007) mengungkapkan bahwa perencanaan karir adalah suatu perencanaan tentang kemungkinan-kemungkinan individu sebagai perorangan untuk dapat meniti proses kenaikan pangkat dan jabatan sesuai dengan persyaratan dan kemampuannya. Secara umum perencanaan karir yang baik akan menentukan arah pengembangan karir individu. Konsep dasar perencanaan karir meliputi:

1. Karir, merupakan seluruh posisi kerja yang dijabat selama siklus kehidupan seseorang
2. Jenjang karir, merupakan model posisi pekerjaan berurutan yang membentuk karir seseorang
3. Jalur karir, merupakan pola pekerjaan yang berurutan yang membentuk karir seseorang
4. Tujuan karir, yaitu posisi mendatang yang diupayakan pencapaiannya oleh seseorang sebagai bagian dari karirnya. Tujuan-tujuan ini berperan sebagai benchmark sepanjang jenjang karir seseorang.
5. Pengembangan karir, yaitu peningkatan pribadi yang dilakukan oleh seseorang dalam menggapai rencana karir pribadinya.

Super (1976) menyebut bahwa karir lebih bersifat *person oriented*. Sukses karir dapat pula dicapai melalui pendidikan, hobby, profesi, sosial-pribadi dan religi. Karir mencakup seluruh aspek kehidupan individu (Tohari, 1986:) yaitu meliputi : (1) peran hidup (*life-roles*), seperti sebagai pekerja, anggota keluarga dan warga masyarakat; (2) lingkungan kehidupan (*life-settings*), seperti dalam keluarga, lembaga-lembaga masyarakat, sekolah atau dalam pekerjaan; dan (3) peristiwa kehidupan (*life-event*), seperti dalam memasuki pekerjaan, perkawinan,

pindah tugas, kehilangan pekerjaan atau mengundurkan diri dari suatu pekerjaan.

2. Pembahasan

2.1. Teori Karir : *Trait and Factor* (Teori Faktor Sifat/Watak)

Teori *trait and factor* merupakan teori awal yang muncul bagi konseling dan pengembangan karir. Pendekatan ini menilai sifat/watak individu lewat ukuran-ukuran obyektif lalu menyesuaikannya dengan yang biasanya dibutuhkan bagi performa yang sukses dalam wilayah karir tertentu. Situasi ini akan membantu konselor dalam kemampuan menyediakan bantuan obyektif bagi klien yang mencari arah pengembangan karir dan pengambilan keputusan.

Istilah "trait" sendiri merujuk pada karakteristik individu yang dapat diukur melalui test. Sedangkan "factor" merujuk pada karakteristik yang dibutuhkan untuk penampilan kerja yang sukses. Jadi istilah *trait and factor* merujuk pada penilaian karakteristik individu dan pekerjaan (Uman Suherman, tt: 55). Teori ini berpendapat bahwa perkembangan kepribadian manusia ditentukan oleh faktor bawaan maupun lingkungannya. Kepribadian yang dimaksud dalam *trait and factor* teori adalah suatu ciri yang khas bagi seseorang dalam berpikir, berperasaan dan berperilaku seperti intelegensi, berperasaan dan perilaku agresif.

Pendekatan yang digagas oleh bapak gerakan bimbingan dan konseling dunia, Frank Parson ini diuraikan secara detail dalam bukunya *Choosing a Vacation* (1909). Awalnya Frank Parson mengorganisasikan lembaga kecil dan independen yang dikenal dengan Boston Vocational Bureau untuk :

1. Memenuhi kebutuhan informasi dan pelatihan bagi anak-anak muda yang ingin mencari kerja di bidang tertentu
2. Melatih para guru di sekolah-sekolah untuk bisa berfungsi sebagai konselor karir bagi siswa-

siswanya yang akan lulus atau meraih kerja dibidang tertentu

3. Guru dilatih menyeleksi siswa-siswanya bagi sekolah kejuruan yang cocok dengan pilihan kerja siswa, membantu memilihkan bidang pekerjaan/karir yang sesuai dengan bakat dan kemampuan belajar siswa atau memberikan nasehat serta membantu pemindahan siswa ke sekolah yang lebih tepat untuk karirnya nanti.

Choosing a vacation (1909) menandai era perintisan gerakan bimbingan dan konseling di dunia, dimana fokus utama layanan bimbingan konseling pada bidang pengembangan karir (*carrer development*). Parson menyarankan tiga langkah besar untuk mengembangkan pengambilan keputusan karir individu meliputi:

- a. Sebuah pemahaman yang jelas dan obyektif tentang diri seseorang seperti kemampuannya, minatnya, sikapnya dan lain-lain
- b. Sebuah pengetahuan tentang persyaratan dan karakteristik karir-karir yang spesifik
- c. Sebuah pengakuan dan pengaplikasian kedua point diatas dalam sebuah perencanaan karir yang sukses (Robert Gibson, 2011 : 454)

Pada dasarnya teori *trait and factor* menyatakan bahwa pemilihan karir individu sangat ditentukan oleh kesesuaian kemampuan (*abilities*), minat (*interest*), nilai-nilai (*values*) dan kepribadian (*personality*) dengan dunia kerja (*world of work*). Lufti Fauzan (2004: 91) secara ringkas menyebukan bahwa tujuan konseling ini adalah sebagai upaya untuk mengetahui kejelasan diri (*self clarification*), pemahaman diri (*self understanding*), penerimaan diri (*self acceptance*), pengarahan diri (*self direction*) dan perwujudan diri (*self actualization*).

2.2. Pengembangan Arah Karir Perempuan berdasarkan teori trait and factor

Teori pengembangan arah karir yang diusung oleh Parson senantiasa memperhatikan faktor utama penentu karir bagi individu yaitu sifat dan watak yang dimilikinya. Pemahaman yang jelas dan obyektif tentang diri seseorang (Gibson, 2011: 454) merupakan kunci utama dalam menentukan arah pengembangan karir. Mengetahui dan memahami sifat, watak dan karakter utama seorang perempuan akan sangat membantu dalam upaya pengambilan keputusan yang tepat terkait dengan karir yang dipilihnya.

Langkah pertama yang dapat dilakukan dalam membantu perempuan menentukan karirnya adalah dengan memahami sifat dasar yang melekat pada individu yang bersangkutan. Meski hal ini tidak dapat digeneralisasikan bagi masing-masing perempuan, tetapi penting menjadi pertimbangan dalam proses assesment. Berdasarkan teori trait and factor, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan assesment sehubungan dengan penentuan arah karir bagi perempuan, meliputi:

2.2.1. Sifat Dasar Perempuan

Sifat merupakan unsur utama dalam upaya pengembangan karir perempuan. Kata sifat (trait) dalam istilah Psikologi berarti ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada seseorang (Ngalim, 2007 : 142). Dengan memahami berbagai sifat dasar yang dimiliki oleh perempuan maka konselor dapat dengan mudah memahami kondisi obyektif yang dimiliki individu sebelum ia menentukan arah karir dan pengambilan keputusan terkait dengan jenis pekerjaan yang dikehendaknya. Sifat dasar perempuan menjadi pertimbangan utama dalam arah pengembangan karir yang menjadi pilihannya. Namun demikian perlu diingat bahwa untuk menentukan adanya sifat-sifat tertentu pada seseorang sangatlah tidak mudah dan menentukan

waktu yang cukup lama dalam proses assesmentnya.

Berkaitan dengan analisis ini, sifat ditentukan melalui aspek dominasi perempuan yaitu feminin yang ditunjukkan dengan berbagai sifat dasar yaitu: Tidak agresif, tidak bebas, sangat emosional, subyektif, mudah terpengaruh, sangat terangsang kemulut yang kecil sangat pasif, tidak senang berkompetisi, berorientasi rumah, tidak percaya diri, mudah menangis, sangat lembut, sangat tenang dan mudah meluapkan perasaan (Boverman , 1972). Dominasi sifat feminim perempuan juga didukung oleh kondisi fisik yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan cenderung memiliki postur tubuh yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki yang menyebabkan dirinya tidak sekuat kaum laki-laki.

Pada umumnya perempuan dicitrakan atau mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah (submisif), pasif, subyektif, lemah dalam matematika, mudah terpengaruh, lemah fisik dan dorongan seksnya rendah. Sementara laki-laki dicitrakan dan mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, obyektif, senang berpetualan, aktif, memiliki fisik dan dorongan seksualitas yang kuat.

Akibat citra fisik yang dimiliki, perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang tidak sempurna (*the second class*), makhluk yang tidak penting (*subordinate*), sehingga selalu dipinggirkan (*marginalization*), dieksploitasi, dan mereka diposisikan hanya mengurus masalah domestik dan rumah tangga (*domestication/housewivezation*), seperti masalah dapur, kasur, dan sumur, meski dalam mengurus masalah domestik sekalipun, kaum perempuan tetap tidak memiliki kedaulatan penuh karena dikendalikan oleh kaum laki-laki dalam kondisi budaya patriarkhis, sehingga seringkali menghadapi tindakan kekerasan secara fisik, seksual, ekonomi, dan

pelecehan. Sejak kecil anak perempuan dikendalikan oleh ayah, saudara-saudara laki-laki, paman, atau walinya. Setelah dewasa perempuan dikendalikan oleh suaminya, dan jika berkarir dikendalikan oleh majikannya dan peraturan kerja yang patriarkhis. Perempuan yang menderita akibat perlakuan laki-laki atau sistem yang patriarkhis itu dipandang lumrah dan lazim, sehingga perempuan tidak memiliki pilihan untuk tinggal di rumah atau ke luar rumah.

Kedua dunia itu sama-sama tidak memberi tempat yang aman dan nyaman untuk perempuan. Akibatnya banyak perempuan yang tetap bertahan dalam rumah tangganya, apapun keadaannya. Fenomena perempuan yang bertahan menerima nasib yang menyakitkan ini dianggap sebagai citra perempuan yang memiliki sifat masokhism, suatu yang dicitrakan Freud kepada perempuan yang mampu bertahan dalam kesakitan dan penderitaan. Oleh karena masokhism dipandang sebagai citra perempuan, ini mengindikasikan penegasan akan kelaziman dominasi dan hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Pencitraan yang bias ini telah menimbulkan stereotip peran gender yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Pencitraan yang bias ini sudah melembaga terstruktur dalam budaya, hampir tanpa gugatan dan kritikan (Eti Nurhayati, 2012: xxv).

2.2.2. Psikologi Perempuan

Perilaku perempuan dipengaruhi oleh kondisi Psikologisnya yang dapat kita amati. Terdapat beberapa faktor penentu kondisi Psikologis perempuan. *Faktor pertama*, yaitu ukuran emosi. Emosi yaitu perasaan yang mendalam (Dagun, 1992: 50). Ukuran emosi dapat diukur dengan meneliti gerak-gerik seseorang pada saat tertentu dan mencatat hasil pengamatan yang dilakukannya. Contoh perilaku yang dapat diamati dengan observasi ini misalnya menangis, marah, senang, girang, sedih dan sebagainya. Ukuran emosi juga dapat diketahui dengan cara menanyakan

langsung kepada pihak yang bersangkutan. Sedangkan cara yang mendekati obyektif adalah pada saat kita mengalami emosi yang sama sebagaimana obyek yang kita amati. Biasanya situasi ini disertai dengan perubahan fisik seperti ketika dalam suasana mencekam bulu kuduk kita merinding, pada saat suasana sedih air mata kita ikut keluar dan lain sebagainya.

Berbagai penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara emosi, wanita cenderung lebih sering menangis daripada laki-laki. Perempuan identik dengan perasaan yang lembut dan gampang terharu. Dalam penelitian yang dilakukan Vengerhoest, psikolog klinis, diketahui bahwa perempuan menangis 30-64 kali dalam setahun. Sedangkan laki-laki jauh lebih sedikit yaitu 6-17 kali (kompas.com). Perempuan juga menangis sekitar 6 menit setiap kalinya, sementara laki-laki hanya menangis selama 2-3 menit.

Faktor kedua yang mempengaruhi Psikologi perempuan adalah suasana hati dan siklus bulanan. Pada perempuan siklus reproduksi perubahan hormon bersifat konstan. Kondisi hormon menentukan suasana hati yang dapat terlihat dalam setiap perilakunya. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami perasaan gembira dan percaya diri yang kuat pada saat pertengahan siklus bulanan, yaitu pada saat ovulasi (masa subur). Sementara perasaan tertekan, ketegangan, tidak stabil dan depresi muncul pada minggu menjelang dan selama menstruasi, saat hormon menurun sampai titik rendah (Save Degan, 1992: 61).

Pemahaman mengenai Psikologi perempuan dapat memberikan gambaran tentang pengembangan karir yang jelas bagi perempuan. Patut menjadi pertimbangan karena sifatnya yang rutin dan dapat dipastikan selalu terjadi karena setiap perempuan normalnya mengalami siklus menstruasi yang sama setiap bulannya. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi mood perempuan yang sedikit banyak akan berdampak pada

produktivitas perempuan. Pandangan Freud bahwa perbedaan anatomi sebagai takdir berimplikasi pada pandangan bahwa kepribadian perempuan dan laki-laki itu sangat berbeda sesuai dengan takdir anatomisnya. Perempuan yang mengalami perubahan siklus hormon ketika mengalami haidh, lazim dipersepsikan memiliki kepribadian yang tidak stabil yang berbeda dengan laki-laki. Citra perempuan yang emosional, tidak stabil, dan mood yang berubah dipersepsikan disebabkan oleh siklus hormonal perempuan pada masa haidh. Ketidakstabilan hormonal yang mempengaruhi mood dan emosional perempuan menjadi sebuah stereotip yang dikembangkan di masyarakat hingga saat ini bahwa perempuan lemah dan tidak stabil, sehingga membatasi ruang gerak perempuan untuk terlibat dalam pelbagai bidang, seperti: politik, ekonomi, kemiliteran, maupun eksplorasi ruang angkasa. Kondisi tersebut menimbulkan pengkotakan, mana area yang pantas dan tidak pantas untuk perempuan.

Secara umum Eti Nurhayati mengemukakan ada 6 jenis Psikologis perempuan yang mengalami bias yaitu:

- a. Psikologis perempuan dipandang dependen, berwatak mengasuh, dan merawat. Pandangan tersebut mengandung bias karena sulit dibuktikan kebenarannya, sebab dalam realitas kehidupan cukup banyak laki-laki yang berwatak pengasuh, dan cukup banyak perempuan yang mandiri, tidak seperti yang dicitrakan secara baku dan kaku (Eagly, 1978).
- b. Psikologis perempuan selalu mengalah, menyetujui, menyesuaikan diri, dan menyenangkan orang lain. Perilaku kasar, asertif, suka berkelahi, dan agresif, termasuk agresif secara verbal dipandang sebagai citra laki-laki yang dikonstruksi, dibenarkan, dan disosialisasikan secara turun temurun antar generasi dalam

struktur budaya sehingga mengilhami perilaku laki-laki. Menurut Whiting & Edwards (1988), perempuan dipandang sebagai makhluk lemah dan laki-laki dipandang agresif, karena diharapkan dan dikonstruksi oleh masyarakat seperti itu.

- c. Psikologis perempuan itu emosional dan mudah menangis. Berdasarkan studi observasi terhadap perempuan dan laki-laki, ditemukan bahwa anak laki-laki lebih sering menangis ketika masih bayi dan sedang belajar berjalan dengan tertatih daripada anak perempuan, tetapi perempuan dewasa dan tua lebih sering menangis daripada laki-laki yang seusianya (Nicholson, 1993).
- d. Psikologis perempuan yang penakut dan sensitif. Berdasarkan penelitian, anak perempuan dan laki-laki prasekolah samasama berjiwa petualang dan berani. Namun semakin besar, anak perempuan sering ditakut-takuti dan dibenarkan untuk takut, sementara laki-laki dicemooh saat mengakui dan menunjukkan rasa takut. Demikian pula saat dewasa, laki-laki cenderung tabu mengaku takut dan cemas menghadapi sesuatu, padahal obat penenang dan minum banyak dikonsumsi kaum laki-laki sebagai pelampiasan dari kecemasannya.
- e. Psikologis perempuan yang lemah dan tidak berprestasi. Minimnya jumlah perempuan yang ahli di bidang sains, politik, dan ekonomi dipandang citra perempuan yang lemah disebabkan ketidakmampuannya dalam mengejar prestasi seperti yang dicapai laki-laki. Perempuan tidak berprestasi disebabkan ada rasa ketakutan akan sukses (*fear of succes*), bukan tidak mampu

- berprestasi (Maccoby & Jacklin, 1974).
- f. Psikologis perempuan yang mudah terpengaruh dan mudah dibujuk untuk mengubah keyakinannya.
 - g. Psikologis perempuan lebih sensitif terhadap perilaku non verbal. Berdasarkan observasi, perempuan memiliki kemampuan dalam mengekspresikan dan memahami pesan-pesan non verbal. Perempuan lebih mampu memahami perangai wajah atau gerak orang lain dan lebih mampu mengekspresikan pesan-pesan nonverbal secara tepat, khususnya ekspresi wajah, seperti tatapan mata, senyuman, tarikan garis alis, tarikan bibir, kerutan kening, maupun pandangan yang kosong, bersahabat, gembira, sedih, kaget, benci, atau marah kepada orang lain.

2.2.3. Tingkat Pendidikan Perempuan

Realitas dunia pendidikan menunjukkan adanya peningkatan jumlah pelajar perempuan dari tahun ke tahun. Bahkan realitas menunjukkan bahwa perempuan mendominasi kelas dalam semua jenjang pendidikan baik formal maupun non formal.

2.3. Dunia Kerja yang terus berubah

Pertumbuhan atensi yang semakin besar terhadap kebutuhan karir dewasa ini ditentukan oleh berbagai faktor. Faktanya karir tidak hanya menjadi hak/kewenangan kaum adam, perempuan juga sudah mulai membuka mata dalam mengembangkan karir dan pengambilan keputusan karir dirinya. Tingginya minat perencanaan karir dimulai ketika Sidney Marland (1971) melontarkan permohonannya disebuah konvensi nasional yang dikenal dengan "National Association of Secondary School Principals" di Houston. Dalam kesempatan itu, Marland

mengungkapkan "marilah kita mulai pendidikan karir sejak hari ini"

Pernyataan Marland menggeser sebuah paradigma positif terhadap sejumlah simptomatik tentang karir dan kerja. Simtomatik perubahan-perubahan tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. *No Longer One Career-Ones's Lifetime Work.*

Simtomatik ini beranggapan bahwa tidak ada lagi satu karir seumur hidup. Meski banyak kita jumpai para nenek moyang, orang tua bahkan sebagian dari manusia saat ini masih merasakan karir seumur hidup, yaitu sebuah karir yang terus ditekuni sejak awal masuk kerja hingga pensiun (Gibson, 2011 : 449). Namun tidak seperti manusia masa akhir tahun 1990an dan awal tahun abad XXI, mereka menjalani tiga sampai tujuh karir berbeda dan signifikan di sepanjang usia produktifnya. Manusia sekarang hidup di sebuah zaman yang di dalamnya kecepatan perkembangan teknologi memengaruhi apa yang kita lakukan dan bagaimana melakukannya hampir 24 jam. Selain itu, kecenderungan sistem kerja kontrak semakin membuat tidak stabil pasar kerja dan karir individu. Diantara kerugian utama para pekerja kontrak ini adalah tidak adanya perlindungan kerja dan jaminan asuransi kesehatan, pesangon dan pensiun merupakan sesuatu yang sangat berbeda dari yang diharapkan dari harapan para pekerja pada masa lampau.

- b. *Going, Going, Gone! Men Only, White only Career*

Masuknya tenaga kerja wanita ke dunia kerja yang sebelumnya didominasi laki-laki sejak Perang Dunia II telah mengubah "siapa" yang bekerja untuk menghidupi sebuah keluarga. Eksklusivisme karir tradisional memungkinkan

wanita memasuki karir-karir yang didominasi pria seperti montir, ahli mekanik, insinyur, pilot maskapai, sopir taksi, dokter bedah, hakim/pengacara dan sebagainya. Sebaliknya, pekerjaan yang secara tradisional dilakukan dan didominasi oleh perempuan, sekarang sudah tidak tabu lagi jika diisi oleh laki-laki seperti perawat medis, guru TK, pengasuh anak/lansia, koki (*cheef*) restoran, dokter obsgyn dan sebagainya. Perubahan proporsi jenis kelamin dalam dunia kerja ini turut menantang legislasi untuk mengatur pekerja bukan lagi berdasarkan jenis kelamin yang eksklusif untuk profesi tertentu melainkan berdasarkan persamaan hak dan kewajiban mereka sebagai pekerja. Wanto (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa fenomena wanita pabrika (buruh pabrik) merupakan simbol pergeseran status wanita desa. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dunia kerja yang tidak lagi memandang eksklusivisme dimana secara tradisional tenaga pabrik didominasi oleh laki-laki.

Langkah kedua yang disarankan Parson dalam membantu individu dalam hal ini perempuan menentukan pengembangan karirnya yaitu mengetahui tentang persyaratan dan karakteristik karir-karir yang spesifik bagi kaum perempuan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang tengah berkembang, sesungguhnya tidak ada perempuan yang benar-benar menganggur. Pekerjaan perempuan dimulai sejak ia membuka kelopak matanya sampai dengan ia menutupnya kembali. Anggapan bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang mewajibkan kaum laki-laki sebagai tulang punggung keluarga serta kaum perempuan sebagai ratu rumah tangga menjadikan perempuan terbelenggu dalam pemaknaan sempit terkait dengan karir dirinya. Karir

semestinya tak dimaknai secara sempit dengan mengeneralisasikan bahwa karir identik dengan pekerjaan yang mengharuskan perempuan keluar dari rumah sehingga mengabaikan pekerjaan rumah tangga dan tugas kerahiman yang tidak bisa dilepaskan dari perempuan. Arah pengembangan karir hendaknya disesuaikan dengan kondisi individu yang bersangkutan. Mempertimbangkan baik buruk dan manfaat dari karir tersebut.

Surya (1988) menegaskan bahwa karir erat kaitannya dengan pekerjaan, tetapi mempunyai makna yang lebih luas dari pada pekerjaan. Karir dapat dicapai melalui pekerjaan yang direncanakan dan dikembangkan secara optimal dan tepat, tetapi pekerjaan tidak selamanya dapat menunjang pencapaian karir. Milgram (1979) menegaskan bahwa perkembangan karir merupakan suatu proses kehidupan panjang dari kristalisasi identitas vokasional. Suatu variasi luas dari kombinasi faktor keturunan, fisik, pribadi-sosial, sosiologis, pendidikan, ekonomi, dan pengaruh-pengaruh budaya. Dalam bagian lain juga disebutkan bahwa karir adalah gaya hidup. Artinya bahwa karir adalah suatu makna utama dari ekspresi kemampuan dan minat khusus yang secara intensif disadari sebagai implikasi dari pilihan pekerjaan untuk gaya hidup di masa mendatang. Dalam diskusi tentang karir sebagai gaya hidup, isu-isu yang berlawanan dengan nilai-nilai pekerjaan yang menyenangkan sering kali muncul. Atas dasar ini karir hakekatnya adalah bagaimana memadukan antara kemampuan dengan nilai kesenangan sebagai satu kesatuan. Karir sebagai gaya hidup adalah bagian dari proses pengambilan keputusan pada semua orang, dengan maksud agar tidak menimbulkan konflik antara kesenangan dalam pekerjaan dengan pemenuhan aspirasi dan dalam merealisasikan kemampuannya.

3. Simpulan

Perempuan diciptakan dengan segala kekurangan dan kelebihan yang

dimilikinya. Individu yang dapat berkembang sesuai dengan sifat dan faktor yang dapat mendukung perannya dalam upaya penyeimbang laki-laki. *Trait and factor* mengarahkan karir perempuan agar tetap pada koridor kodrati perempuan. Mempertimbangkan kompetensi perempuan dan menjadikannya optimal. Perempuan tak ubahnya laki-laki yang memiliki kompetensi dan kesempatan untuk berkarya, tentu saja dengan memperhatikan berbagai faktor baik dari sisi Psikologis maupun fisiologis mengingat karir berkaitan erat dengan berbagai resiko yang harus dihadapi.

Murad Lesmana, Jeanette, 2008, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Universitas Indonesia Press

Daftar Pustaka

- Tohardi, Ahmad, 2002, *Pemahaman Praktis Management Sumber Daya Manusia*, Cetakan I, Penerbit CV. Mandar Maju, Universitas Tanjung Pura, Bandung.
- Suherman, Umam, 2008, *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*, Bandung : Bimbingan dan Konseling Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Gibson, Robert, 2011, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, Lutfi, 2004, *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*, Malang: Elang Mas.
- Surya, Mohammad, 2003, *Teori-Teori Konseling*, Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy
- M Degan, Save, 1992, *Maskulin dan Feminim*, Jakarta : Rineka Cipta
- Abdullah, Irwan, 1997, *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah, Zulkarnaini, 2003, *Mengapa Harus Perempuan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Corey, Gerald, 2009, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama
- Muhammad, Husein, 2016, *Perempuan, Islam dan Negara*, Yogyakarta: Qalam Nusantara